



Pendidikan Karakter Religius pada Novel *Api Tauhid* Karangan Habiburrahman El Shirazy

Mohd. Norma Sampoerno

PGMI Universitas Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: muhammadnorman13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter religius di dalam novel *Api Tauhid*. Adapun tujuan dari Penelitian ini ialah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pendidikan karakter religius yang terdapat atau terkandung di dalam novel *api tauhid* karya Habiburrahman El Shirazzy. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data novel *Api Tauhid* serta teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi adapun teknik analisis data yakni reduksi data, penyajian data serta kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aqidah yang terdiri atas nilai ketauhidan, iman pada takdir Allah, dan iman pada rasul dan nabi Allah. Syariah yang terdiri atas nilai ibadah, siyasah (kemanusiaan), munakahat (aturan hubungan dalam kekeluargaan). Akhlak yang terdiri atas akhlak pada Allah dan akhlak dalam menerima takdir. Semua nilai-nilai yang ditemukan tersebut mengajarkan kita kereligiusan dan bersikap religius. Aqidah, Syariah dan akhlak saling berkaitan satu sama lain. Keimanan seseorang ditunjukkan dengan keyakinan pada ajaran Allah, taat terhadap ajaran agama. Ketaatan terhadap perjanjian antara sesama manusia adalah wujud dari akhlak. Syariah membungkus kedua hal tersebut dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang merepresentasikan keimanan pada Allah dan perbuatan baik pada manusia. Syariah merupakan representasi dari keimanan seseorang. Kepatuhan terhadap aturan agama berbentuk aktifitas-aktifitas ibadah, yang dalam novel *Api Tauhid* diceritakan secara terperinci dan detail.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Novel, Religius

Abstract

*This study discusses religious character education in *Api Tauhid* novel. The purpose of this research is to find out and describe the religious character education contained or contained in the novel *api tauhid* by Habiburrahman El Shirazzy. This study uses a qualitative descriptive method with *Api Tauhid*'s novel data source and data collection techniques using documentation techniques while the data analysis techniques are data reduction, data presentation and conclusions and verification. The results of the study indicate that aqidah consists of the value of monotheism, faith in God's destiny, and faith in God's apostles and prophets. Sharia which consists of the value of worship, siyasah (humanity), munakahat (rules of relations in kinship). Morals consist of morality to Allah and morality in accepting destiny. All of the values found teach us to be religious and to be religious. Aqidah, Sharia and morality are interrelated with each other. One's faith is shown by belief in the teachings of Allah, obedience to religious teachings. Obedience to agreements between human beings is a manifestation of morality. Sharia wraps up these two things in the form of activities that represent faith in Allah and good deeds for humans. Sharia is a representation of one's faith. Obedience to religious rules is in the form of worship activities, which in the novel *Api Tauhid* is told in detail and detail.*

Keywords: Character education, Novel, Religiosity

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil dari suatu cipta manusia yang mendalam dan dituangkan dalam bentuk bahasa yang indah (Mandra, 2020). Kata sastra merupakan serapan dari kata “shastra” yang berasal dari bahasa Sanskerta. Di mana kata “sas” berarti “instruksi” atau “ajaran” dan kata “tra” berarti “alat” atau “sarana”, sehingga jika diartikan secara menyeluruh bermakna teks yang mengandung instruksi atau pedoman. Sastra merupakan segala aktivitas dan hasil aktifitas bahasa yang bersifat imajinatif, baik dalam hal kehidupan yang tergambar di dalamnya, maupun dalam hal bahasa yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan itu (Faruk, 2012). Menurut (Saryono, 2019) sastra tidak hanya sekadar artefak (barang mati), akan tetapi sastra sendiri merupakan sosok yang hidup. Sebagaimana Hamila (2010) mengatakan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Menurut (Siswanto, 2008) yang menyatakan bahwa karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial budaya hal ini didasarkan pandangan bahwa karya sastra mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat.

Sastra tidak hanya merupakan karya yang dinikmati keindahannya, namun juga memiliki peran dalam pembentukan karakter khususnya karakter religius. Penanaman nilai keagamaan seperti keimanan, praktik ibadah dan penumbuhan budi pekerti dapat dilakukan melalui karya sastra. Menanamkan Pendidikan karakter religius pada masyarakat saat ini dapat dilakukan melalui novel, karena novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia, berkat daya komunikasinya yang luas pada masyarakat.

Novel merupakan karangan prosa yang panjangnya tidak terlalu panjang, namun tidak juga terlalu pendek, yang menceritakan suatu kisah dan yang dilukiskan oleh sebuah tokoh yang menggambarkan tentang kehidupan manusia yang bersifat imajinatif (Yuniati, Hakim, Manjato, Sarkati, & Imelda, 2019). Sedangkan menurut (Nurgiyantoro, 2010) secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.

Selanjutnya, adanya unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam sebuah novel dapat dijadikan contoh untuk pembentukan karakter dalam kehidupan sehari – hari. Menurut Samani dan Hariyanto dalam (Wartiningsih, 2015) karakter merupakan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang ber-karakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Salah satu karakter yang berperan penting dalam kehidupan adalah karakter religius (Chandra, Waluyo, & Wardani, 2019).

Religi sendiri berasal dari bahasa Latin yakni *Relegere* yang berarti mengumpulkan dan membaca. Menurut *The World Book Dictionary*, kata *Religiocity* berarti *religious feeling or sentiment* atau perasaan keagamaan (Garand, 2006) setuju. Religi berbeda dengan agama, tetapi berjalan beriringan. Menurut Koentjaraningrat dalam Ahmad (Ahmad, 2018) istilah agama dipakai untuk menyebut agama-agama resmi yang diakui oleh negara, seperti di Indonesia yakni Islam, Katholik, Protestan, Hindu dan Budha.

Novel *Api Tauhid* karangan Habiburrahman El Shirazy merupakan salah satu novel yang sarat dengan nilai karakter religius. Unsur kehidupan religius seperti ibadah, keimanan dan budi pekerti dimasukkan dalam karakter pada novel ini dan dihubungkan dengan kehidupan sehari – hari, sehingga dapat dengan mudah terefleksi dalam kehidupan masyarakat.

Adanya nilai religius dalam karya sastra dapat memberi kesadaran batin untuk berbuat kebaikan dan menanam atau memberi penghayatan terhadap nilai religius pada para pembaca. Penelitian yang dilakukan (Andriani & Nuraini, 2019) menjelaskan bahwa karya sastra novel bisa mendidik siswa untuk dapat mengenal dan menghargai nilai-nilai yang ditanamkan oleh bangsa karena novel banyak sekali mengandung nilai-nilai karakter di dalamnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan (Siti Fatimah, 2019) dengan tataran yang sama yakni telaah religius pada novel dilakukan oleh Siti Fatimah Tu Juhro yang berobjek pada novel *Jangir Bali* karangan Nur Sutan Iskandar dan Lulu' Mu'tamiroh yang berobjek pada novel *Api Tauhid* karangan Habiburrahman El Shirazy. Perbedaan penulis dengan penelitian terdahulu, Siti Fatimah Tu Juhro terletak pada objek yang ditelitinya. Sedangkan yang dilakukan (Lulu' Mu'tamiroh, 2017) objek yang dikaji sama dan perbedaannya terletak pada pembahasan nilai religius. Lulu' Mu'tamiroh mengkonsep dengan bentuk klasifikasi per tokoh berbeda dengan itu penulis mengkonsep berdasarkan unsur fundamental nilai religius. Penelitian yang dilakukan oleh (Istiqomah, 2017) terdapat perbedaan terhadap penelitian ini. Perbedaan terletak pada nilai pendidikan karakter yang diteliti, penelitian yang berjudul analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada novel 9 Matahari karya Adenta membahas 10 nilai pendidikan karakter antarlain nilai religius, nilai jujur, nilai nilai kerja keras, nilai gemar membaca, nilai tanggung jawab, mandiri, rasa ingin tahu, disiplin, nilai peduli sosial, dan nilai bersahabat/komunikatif. Sedangkan pada penelitian ini difokuskan hanya pada nilai pendidikan religius.

Tingkat religius seseorang dapat diukur dengan indikator atau teori, sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Karya sastra yang bernilai religius dapat diketahui melalui simbol-simbol keagamaan yang merupakan pesan dan amanat. Dalam islam, terdapat tiga dimensi untuk melihat religiusitas seseorang (Mohammad, 2010), yakni nilai Aqidah (keimanan), syariah (ibadah), dan akhlak (budi pekerti).

Aqidah secara bahasa berarti ikatan, dan secara terminologi berarti landasan yang mengikat, yaitu keimanan. (Azra, Ayumardi, & dkk, 2002) mendefinisikan aqidah adalah ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap orang Islam. Oleh karena itu aqidah merupakan ikat dan simpul dasar Islam yang pertama dan utama.

Penjelasan tersebut dapat disintesis bahwa aqidah merupakan keyakinan dasar yang menguatkan atau meneguhkan jiwa sehingga jiwa terbebas dari rasa kebimbangan atau keraguan. Dalam Islam, aqidah dikenal dengan sebutan iman. Dalam pembahasannya, aqidah dapat dilihat berdasarkan arkanul iman atau rukun Iman, yakni Iman kepada Allah SWT, Iman pada malaikat Allah, Iman pada kitab Allah, Iman pada Rasul dan Nabi Allah, Iman pada hari akhir, dan Iman pada qadha dan qadhar Allah.

(Ahmadi, Salimi, & Noor, 2008) mendefinisikan bahwa syariah adalah tata cara atau tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhoan Allah SWT. Syafi'i dalam (Mohammad Idris Ramulyo, 2004) berpendapat bahwa syariah merupakan peraturan-peraturan lahir dan batin bagi umat Islam yang bersumber pada wahyu Allah dan kesimpulan-kesimpulan (*deductions*) yang dapat ditarik dari wahyu Allah, dan sebagainya. Peraturan-peraturan lahir itu mengenai cara bagaimana manusia berhubungan dengan Allah dan sesama makhluk lainnya. penjelasan tersebut dapat disintesis bahwa syariah adalah tata cara atau pedoman perilaku hidup manusia yang mencakup bagaimana berhubungan dengan Allah, manusia dan sesama makhluk lainnya untuk mencapai keridhoan Allah SWT. Perwujudan Syariah dalam kehidupan sehari-hari diantaranya melaksanakan ibadah salat, berdzikir, berdoa kepada Allah dan menunaikan zakat.

Indikator religius yang ketiga adalah akhlak. Secara etimologi akhlak berasal dari kata *khalafa* yang memiliki arti perangkai, tabiat, adat, atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Akhlak juga disinonimkan dengan moral. Menurut Nurdin dalam (Ariani, 2013) akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad (hukum Islam). Di samping itu, Ghazali dalam (Mustafa, 1999) menjelaskan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

Demikian dari penjelasan tersebut dapat disintesis bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri dan yang menimbulkan untuk melakukan suatu hal atau suatu perbuatan. Secara fundamental yang terkait dengan penelitian akhlak yakni, Akhlak kepada Allah SWT yakni sikap dan sifat yang harus kita tunjukkan sebagai hambanya kepada Allah. Sikap atau sifat tersebut seperti melaksanakan ibadah, berdzikir (Q.S Ar-Ra'd:28), berdoa, dan tawakkal pada Allah SWT. Selain itu, akhlak juga dapat berbentuk akhlak terhadap diri sendiri dan kepada sesama ciptaan Allah SWT.

Akhlak kepada diri sendiri yaitu bersikap adil dalam memperlakukan diri sendiri (Muhrin, 2020), diantaranya sabar, taubat, rasa syukur dan sikap optimis (Maemunah, 2015).

Akhlak kepada orang lain dapat berupa *birru* walidain atau berbuat baik pada kedua orang tua. Sebab yang paling berjasa untuk anaknya ialah ibu dan bapak. Sehingga berbakti, mengabdikan, dan menghormati kedua orang tua merupakan kewajiban bagi semua anak. Selain itu, akhlak terhadap sesama ciptaan Allah SWT dapat berupa memerikan ucapan salam dan bersikap saling tolong-menolong.

Penelitian ini dibatasi hanya pada nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan nilai religius yang mencakup syariah, aqidah dan akhlak. Pemilihan nilai-nilai pendidikan karakter religius ini karna erat kaitannya dengan novel yang akan diteliti.

Unsur-unsur nilai religius pada karya sastra salah satunya dapat dilihat pada novel *Api Tauhid* karangan Habiburrahman El Shirazy. Novel setebal 624 halaman dan diterbitkan oleh Republika pada tahun 2014 ini merupakan salah satu novel *best seller* dari karangan Habiburrahman El Shirazy. Novel ini pun dikenal novel sejarah pembangun jiwa, sebab di dalamnya selain mengandung cerita rekaan juga menceritakan sejarah peradaban Islam di Turki dan perjuangan tokoh pembesar Islam yakni Said Nursi Badiuzzaman. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pendidikan karakter religius yang terdapat di dalam novel *api tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan dan menggambarkan bagaimana kaitan data dengan permasalahan. Sumber data berasal dari novel *Api Tauhid* karangan Habiburrahman El Shirazy. Data yang dimaksud yakni kutipan-kutipan teks pada novel tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2014) dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga novel, buku-buku, tentang pendapat, teori dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2013). Selanjutnya peneliti menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing and verification* (kesimpulan dan verifikasi). Keabsahan data meliputi validitas dan reliabilitas yang ditempuh untuk mencapai keabsahan. Validitas atau kesahihan yaitu derajat ketepatan dari instrumen yang digunakan.

Validitas yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu validitas semantik. Validitas semantik adalah validitas data yang melihat makna kata, kalimat dan paragraf dari konteks wacana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karya sastra yang berkembang di Indonesia gampang dengan kondisi sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam menjadikan nilai-nilai religius agama islam dekat dengan kehidupan masyarakat. Masyarakat sudah terbiasa hidup berdampingan dengan ajaran agama islam, sehingga perkembangan masyarakat berikut dengan karya ciptaannya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan nilai religius.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersifat religius antara lain nilai aqidah, syariah, dan akhlak di dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburahman El Shirazy.

Nilai Aqidah

Seperti dikemukakan oleh Rejono,dkk aqidah adalah suatu yang mengeraskan hati, membenarkan yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan (Imam, Wadinah, Mulyanto, & Kahfi, 1996). Nilai Aqidah yang terkandung di dalam novel *Api Tauhid* merupakan keyakinan dasar yang menguatkan atau meneguhkan jiwa sehingga jiwa terbebas dari rasa kebimbangan atau keraguan. Berikut adalah hasil temuan penulis terkait nilai religius pada unsur aqidah dalam novel *Api Tauhid*.

Emel menjawab;

"Jika Allah berkehendak, segala keajaiban bisa terjadi." (Shirazy, hal. 183)

Dari kutipan tersebut sangat jelas bahwa sebagai hamba-Nya, seorang muslim harus percaya (iman) bahwa Allah Maha Kuasa. Apapun yang terjadi di bumi dan lainnya tak lain atas kehendak-Nya. Dalam kutipan tersebut Emel, seorang perempuan Turki yang percaya bahwa segalanya bisa terjadi atas kehendak Allah.

"Saya tidak takut. Saya tetap akan pergi. Saya pergi untuk menuntut ilmu karena Allah. Pasti Allah akan melindungi saya." (Shirazy, hal. 194)

Kutipan tersebut mengajarkan bahwa kita harus percaya, di manapun kita berada dan bagaimana keadaannya pasti ada Allah yang melindungi kita. Sebagaimana ditulis oleh Ahmad, dkk bahwa akidah

akan membawa pada ketenteraman karena manusia sudah percaya pada sang pencipta (Saefudin, Pangestuti, & Andriyani, 2020).

Akidah juga berarti manusia percaya bahwa Allah Maha Tahu dan Allah Maha Melindungi. Sebagaimana tokoh ulama besar Turki, Said Nursi Badiuzzaman percaya bahwa Allah menjaganya saat pergi menuntut ilmu maupun dalam perjalanan yang lain (Kholis, 2018).

“ ... Yang jadi pokok akidah adalah kita wajib percaya bahwa Nabi Ibrahim adalah salah satu nabi dan rasul Allah SWT.” (Shirazy, hal. 282).

Nabi dan rasul merupakan utusan Allah untuk menyampaikan kabar gembira dan wahyu Allah kepada para hamba-hamba-Nya di dunia. Percaya (iman) adanya nabi dan rasul Allah merupakan bagian dari 6 rukun iman dalam Islam. Demikian sebagai umat muslim kita harus percaya pada nabi dan rasul Allah.

“ ... Tenanglah, Aysel, jodoh kita ini siapa, Allah sudah mencatatnya di Lauhul Mahfuzh. Kalau memang berjodoh dengannya, pasti akan ketemu dan tidak akan lari ke mana.” (Shirazy, hal. 323).

“Maaf, bu, kami ada urusan di hotel. Tolong ya, jangan ganggu kami. Kalau memang jodoh, pasti nanti ditemukan oleh Allah,” kata Hamza.
(Shirazy, hal. 298).

Apapun yang akan dan belum terjadi semuanya tercatat di Lauhul Mahfuzh. Jodoh, rezeki, kematian dan sesuatu yang ada di kandungan merupakan takdir dan Allah yang menentukan. Sebagaimana petikan di atas merupakan salah satu bentuk iman pada qadha dan qadhar Allah. Umat Islam wajib percaya.

Nilai Syariah

Syariah merupakan tata cara atau pedoman perilaku hidup manusia yang mencakup bagaimana berhubungan dengan Allah, manusia dan sesama makhluk lainnya untuk mencapai keridhoan Allah SWT (Maratun Saadah, 2021). Syariah memiliki arti peraturan-peraturan lahir dan batin bagi umat Islam yang bersumber pada wahyu Allah dan kesimpulan-kesimpulan (*deductions*) yang dapat ditarik dari wahyu Allah, dan sebagainya. Peraturan-peraturan lahir itu mengenai cara bagaimana manusia berhubungan dengan Allah dan sesama makhluk lainnya.

Berikut adalah hasil analisis penulis terkait nilai religius pada unsur syariah dalam novel *Api Tauhid*.

... ia duduk bersila menghadap kiblat. Matanya terpejam sementara mulutnya terus menggumamkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Ia hanya menghentikan bacaannya jika adzan dan iqamat dikumandangkan. Juga dzikir, shalat sunnah, lalu kembali lirik melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dengan hafalan. ... (Shirazy, hal. 1).

Kutipan di atas mengajarkan bahwa kita wajib melaksanakan ibadah kepada Allah. Sebab ibadah adalah sarana kita untuk berhubungan dengan Allah. Bentuk ibadah pada Allah beragam, tapi pada dasarnya yakni menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Fahmi melakukan *i'tikaf* (berdiam diri) di masjid untuk bermunajat, memohon pertolongan Allah dan melaksanakan ibadah pada Allah. *I'tikaf* di masjid merupakan salah satu bentuk ibadah (Karakas & Eker, 2018).

*Ia menggeleng dan mengisyaratkan agar Ali segera pergi.
Ali beringsut meninggalkan teman sekamarnya yang jika ia kenal sangat teguh
memegang azzam-nya. ... (Shirazy, hal. 3).*

Manusia menjalin hubungan tidak hanya dengan Tuhan, tetapi juga sesama makhluk, terutama hubungan antar manusia (Gunadi & Kurniawan, 2020). Masing-masing manusia memiliki hak dan kewajiban yang melekat pada diri masing-masing. Guna menghindari perpecahan maka harus seimbang dalam menggunakan hak dan kewajiban tersebut. Sebagaimana pada kutipan di atas, Ali bertoleransi terhadap permintaan Fahmi untuk meninggalkannya. Ini salah satu cara agar hubungan bisa tetap terjaga dan rukun.

*... Bapak juga mengundang pak de Syakban, satu-satunya saudaranya Bapak yang
tersisa. Jadilah malam itu anggota keluarga berkumpul, ditambah pak de. Bapak
memimpin rapat. (Shirazy, hal. 51).*

Pemecahan masalah telah diajarkan untuk musyawarah sebagaimana dalam firman Allah Q.S Ali Imran ayat 159 (Firdaus, 2020). Musyawarah merupakan kegiatan membahas sesuatu secara bersama dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan atau keputusan dari suatu masalah. Demikian dalam kutipan di atas, Fahmi dan keluarga melakukan musyawarah untuk menentukan perempuan yang akan menikah dengan Fahmi. Hal ini juga merupakan suatu bentuk menjaga hubungan antar sesama, dengan membicarakan baik-baik dan tidak mengedepankan kemauan diri.

*Dan kini aku sudah halal untuk memandang dan mencintai seorang perempuan.
Perempuan itu ada di hadapanku. (Shirazy, hal. 57).*

Selanjutnya, dalam pandangan Syariah, menyatukan dua insan dengan ikatan yang halal adalah dengan menikah (Shamad, 2017). Menikah merupakan terjalannya hubungan dua insan setelah ijab kabul dan menyatukan keluarga satu dengan yang lainnya. Selain itu, hubungan yang dijalin dengan

pernikahan akan mendapat ridho Allah. Sebagaimana petikan di atas, Fahmi dan Nuzula menjalin hubungan halal yaitu menikah. Niatkan menikah untuk ibadah dan untuk mencapai ridho Allah.

*“Maafkan aku, Mi, bukan maksudku menyinggung perasaanmu.”
“Tidak apa-apa, Sub. Bisa jadi yang kau katakan benar. ...”*(Shirazy, hal. 122).

Manusia tidak selalu benar, baik dalam batiniah maupun secara lahiriah. Balasan yang baik untuk kesalahan ialah memaafkan, sebagaimana sifat Allah yaitu Allah Maha Pemaaf. Begitu juga manusia, untuk menjaga agar hubungan tetap rukun salah satunya dengan saling memaafkan. Sebagaimana dalam kutipan di atas, Fahmi memberi maaf kepada Subki yang merasa melakukan kesalahan.

“Saya sama sekali tidak takut. Bahkan jika akibatnya saya harus dibunuh dan dibuang di laut, maka laut akan jadi kuburan saya yang luas. Jika saya dieksekusi, maka saya akan bersemayam dalam jantung setiap rakyat negeri. Ketika saya datang ke Istanbul ini, saya sudah merelakan diri saya sebagai tumbal untuk memperjuangkan nasib bangsa saya!” ... (Shirazy, hal. 333-334).

Menciptakan hubungan yang baik juga dibutuhkan akhlak yang baik. Sebagaimana pada kutipan di atas. Keberanian Said Nursi Badiuzzaman dalam memperjuangkan pendidikan di daerah Kurdistan sangat tekad. Ia berani menentang kepala pemerintahan Kurdistan pada saat itu. Berani mengambil resiko demi kepentingan umat.

Nilai Akhlak

Akhlak adalah suatu sifat atau budi pekerti yang tertanam dalam diri dan yang menimbulkan untuk melakukan suatu hal atau suatu perbuatan. Secara fundamental terdiri atas akhlak pada Allah, akhlak pada orang tua, akhlak dalam menerima ketentuan Allah, dan memiliki perasaan malu. Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang memiliki arti perangkai, tabiat, adat, atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Akhlak juga disinonimkan dengan moral. Menurut (Nurdin, 1993) akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad (hukum Islam Berikut adalah hasil analisis penulis terkait nilai religius pada unsur akhlak dan ilmu fiqih dalam novel *Api Tauhid*.

“Ya Allah dengan cinta kami kepada Baginda Nabi, dan dengan cinta kami kepada para syuhada Uhud, berilah kesembuhan untuk saudara kami tercinta, Fahmi. Sadarkan dia, sembuhkan dia. ...”(Shirazy, hal. 13).

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa akhlak tidak hanya pada manusia, tetapi juga pada Allah SWT. Salah satunya yakni berdoa. Berdoa pada Allah SWT adalah senantiasa merendahkan diri kepadanya, meminta dan memohon tentang segala sesuatu yang kita niatkan dan semata-mata berniat kepadaNya. Seperti kutipan di atas, Ali mendoakan Fahmi agar segera sembuh. Ia menggunakan bahasa yang baik saat berdoa dan dipanjatkan kepada Allah SWT.

“... ia membacanya sendirian dan memahaminya sendirian tanpa minta petunjuk dan bimbingan siapa pun. Hanya Allah tempatnya bergantung. Setelah tiga kitab itu selesai dibaca dalam beberapa hari saja, dia pergi menemui Syaikh Muhammad Celali.” (Shirazy, hal. 179-180).

Selain berdoa, akhlak pada Allah juga dapat diwujudkan dengan tawakkal kepada-Nya. Sebab Allah adalah segalanya, Allah Tuhan semesta alam, dan penentu takdir hamba-Nya. Oleh karena itu, alangkah baiknya kita sebagai hamba bertawakkal pada Allah atau berserah pada-Nya. Seperti kutipan di atas, Said Nursi Badiuzzaman hanya bergantung pada Allah. Ia tidak menaruh harapan pada manusia, dan segala sesuatu ia serahkan juga pada Allah.

“Maaf, bu, kami ada urusan di hotel. Tolong ya, jangan ganggu kami. Kalau memang jodoh, pasti nanti ditemukan oleh Allah,” kata Hamza.
“Berarti kamu mau.”
“Saya hanya bilang kalau memang jodoh pasti nanti ditemukan oleh Allah,” tegas Hamza. “Izinkan kami lewat.”
Ibu itu lalu minggir. Hamza dan Fahmi melangkah diikuti yang lainnya. (Shirazy, hal. 298).

Segala yang terjadi semua atas kehendak Allah, baik yang terjadi pada manusia, alam maupun ciptaan Allah yang lainnya. Sebagai hamba-Nya dalam menerima takdir kita harus berakhlak yang baik, tidak menyalahkan Sang Pencipta atas apa yang terjadi pada diri kita. Sebagaimana pada kutipan di atas. Saat Fahmi dan Hamza berada di tengah perjalanan tiba-tiba seorang ibu meminta pertolongan dan meminta agar salah satu dari mereka mau menikahi salah satu anaknya. Tetapi Fahmi dan Hamza menolaknya. Ibu tidak menggubris mereka dan menerima jawaban mereka. Hal ini ditandai pada petikan *“...Ibu itu lalu minggir. Hamza dan Fahmi melangkah diikuti yang lainnya.”*

Berulang-ulang Fahmi mengucapkan tasbih;
“Subhanallah wa bihamdih.
‘adada khalqih.
Wa ridha nafsih.
Wa zinata ‘arsyih.
Wa midada kalimatih.” (Shirazy, hal. 429).

Akhlak merupakan bagian dari diri manusia. Akhlak tidak hanya diberikan pada sesama manusia atau pada makhluk Allah tetapi juga pada Sang Pencipta yakni Allah SWT. Salah satu wujud akhlak pada Allah yakni dengan berzikir. Berzikir ialah mengucapkan pujian-pujian terhadap Allah dengan berulang-ulang. Sebagaimana pada kutipan di atas, Fahmi mengucap tasbih berulang-ulang yang menunjukkan akhlak terhadap Allah.

Pembahasan

Nilai pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan atau arahan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang sesungguhnya dan berkarakter. Pendidikan karakter dapat ditandai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik ataupun buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, terdapat tiga nilai pendidikan karakter religius yang terdapat di dalam novel *Api Tauhid* karangan Habiburrahman El Shirazy yaitu: (1) nilai aqidah, (2) nilai syariah, (3) nilai akhlak.

Aqidah, Syariah dan akhlak saling berkaitan satu sama lain. Keimanan seseorang ditunjukkan dengan keyakinan pada ajaran Allah, taat terhadap ajaran agama. Ketaatan terhadap perjanjian antara Allah dan manusia adalah wujud dari akhlak. Syariah membungkus kedua hal tersebut dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang merepresentasikan keimanan pada Allah dan perbuatan baik pada manusia.

Nilai Aqidah pada Novel *Api Tauhid* Karangan Habiburrahman El Shirazy

Aqidah di dalam Alquran bermakna sumpah setia diantara manusia. Akidah dimaknai sebagai tali yang berarti penghubung antara hati manusia dengan Allah SWT, tali tersebut berbentuk keyakinan dan kepercayaan (Nurdin, 1993). Lebih lanjut, aqidah dimaknai sebagai perjanjian manusia dengan Tuhan yang berarti manusia tersebut bersedia untuk tunduk dan patuh secara sukarela pada kehendak Allah (Sudrajat, 2008). Berdasarkan data penelitian di atas ditemukan banyak nilai religius dalam cerita, terutama nilai aqidah yang menunjukkan keimanan pada rukun iman. Iman kepada Allah SWT ditunjukkan melalui kesetiaan, kepatuhan dan ketundukan tokoh terutama dalam beribadah dan meyakini akan ketetapan dari Allah SWT.

Pesan-pesan religius aqidah digambarkan dengan kata atau kalimat yang mudah dipahami oleh pembaca, kalimat yang sehari-hari digunakan dalam percakapan. Hal ini tentunya dilakukan agar pembaca dengan mudah memahami dan meresapi penceritaan, hingga dapat mengambil hikmah dari cerita ini. Misalnya pada dialog tokoh Emel yang menyatakan bahwa apapun yang terjadi itu pasti

merupakan kehendak Allah, dan seseorang harus berpegang teguh pada keyakinan tersebut. Keyakinan akan ketetapan Allah juga tergambar dari sikap optimistis tokoh dalam upaya untuk menuntut ilmu ke I2ampon lain. Tokoh digambarkan sebagai manusia yang percaya bahwa menuntut ilmu karena Allah akan terjaga dan terlindungi.

Ketetapan Allah SWT lainnya yang sering disebutkan dalam novel ini adalah dalam hal jodoh. Tokoh meyakini bahwa urusan jodoh merupakan rahasia Allah dan sudah menjadi ketetapan-Nya. Tokoh digambarkan tidak terlalu memusingkan perkara mendapatkan jodoh atau memperjuangkan pasangan, karena sejatinya siapa yang akan menjadi jodoh seseorang sudah tercatat sejak lama di lauhul mahfudz. Selain itu, disebutkan pula keimanan kepada Nabi dan Rasul, sebagai arkanul iman yang kedua. Tokoh menjadikan Nabi dan Rasul sebagai panutan dalam menjalankan Syariah dan bersikap guna membentuk akhlak.

Nilai Syariah pada Novel Api Tauhid Karangan Habiburrahman El Shirazy

Keimaan atau akidah yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah terwujudkan dalam bentuk pelaksanaan kewajiban, sehingga dalam hal ini syariah dalam ajaran Islam dipandang sebagai bukti dari aqidah seseorang (Irwan Haryono Sirait, 2019). Manusia melakukan aktifitas-aktifitas dalam menjalani kehidupannya, aktifitas tersebut dilakukan dengan jalan yang disebut Syariah sebagai bukti dari keimanan terhadap Allah. Syariah dapat dikategorikan menjadi dua berdasarkan hubungannya. Pertama yaitu hubungan I2ampongI2 dengan Allah dalam bentuk ibadah. Kedua, hubungan horizontal antara I2 ampon manusia yaitu muamalah.

Pada Novel Api Tauhid, Syariah digambarkan dengan aktifitas beribadah sehari-hari serta aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Ibadah yang tergambar dalam cerita berupa shalat yang disebutkan sebanyak 174 kali, dilanjutkan dengan membaca ayat suci Alquran. Ibadah lain yang sering diceritakan adalah iktikaf di dalam masjid, berpuasa, melantunkan dzikir mengingat Allah, menutup aurat, menahan hawa nafsu dan senantiasa beristighfar. Ibadah lain beribadah sunnah baik puasa maupun shalat sunnah juga diceritakan cukup banyak. Dalam novel ini juga diceritakan penduduk I2ampong yang gemar membagikan uang zakat kepada para pelajar, hingga dijelaskan secara detail tentang ketentuan penerima zakat tersebut dalam penceritaan.

Sebagai bentuk dari aqidah, Syariah merupakan representasi dari keimanan seseorang. Kepatuhan terhadap aturan agama berbentuk aktifitas-aktifitas ibadah, yang dalam novel Api Tauhid diceritakan secara terperinci dan detail. Nilai-nilai religious ibadah yang ditemukan dalam novel ini merupakan ibadah yang dilakukan oleh pembaca sehari-hari, dengan demikian mudah bagi pembaca untuk memahami rangkaian ibadah dan diharapkan pembaca dapat terinspirasi untuk meningkatkan ibadah seperti yang tergambar dalam novel Api Tauhid.

Nilai Akhlak pada Novel *Api Tauhid* Karangan Habiburrahman El Shirazy

Akhlak adalah suatu sifat atau budi pekerti yang tertanam dalam diri dan yang menimbulkan untuk melakukan suatu hal atau suatu perbuatan. Imam Al Ghazali berpendapat bahwa Akhlak adalah upaya menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Suryadarma & Haq, 2015). Secara fundamental terdiri atas akhlak pada Allah, akhlak pada orang tua, akhlak dalam menerima ketentuan Allah, dan memiliki perasaan malu. Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang memiliki arti perangkai, tabiat, adat, atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.

Pesan nilai akhlak yang disampaikan pada novel *Api Tauhid* yakni manusia hendaknya harus berzikir kepada Allah SWT itu sebagai bukti akhlak manusia kepada Allah, kemudian manusia hendaknya berserah diri ataupun bertawakal kepada-Nya karna hanya pada-Nya tempat manusia mengadu dalam menghadapi berbagai masalah.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada novel *Api Tauhid* karangan Habiburrahman El Shirazy mengandung nilai-nilai religius. Nilai-nilai tersebut yakni a) aqidah yang terdiri atas nilai ketauhidan, iman pada takdir Allah, dan iman pada rasul dan nabi Allah; b) syariah yang terdiri atas nilai ibadah, siyasah (kemanusiaan), munakahat (aturan hubungan dalam kekeluargaan); dan c) akhlak yang terdiri atas akhlak pada Allah dan akhlak dalam menerima takdir. Semua nilai-nilai yang ditemukan tersebut mengajarkan kita kereligiusan dan bersikap religius. Novel ini dikenal novel sejarah pembangun jiwa, sebab di dalamnya selain mengandung cerita rekaan juga menceritakan sejarah peradaban Islam di Turki dan perjuangan tokoh pembesar Islam yakni Said Nursi Badiuzzaman. Novel *Api Tauhid* ini sangat direkomendasikan sebagai bahan ajar karena di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan karakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, A. K. (2018). Demensi Budaya Lokal Dalam Tradisi Haul Dan Maulidan Bagi Komunitas Sekarbela Mataram. *Al-Qalam*. <https://doi.org/10.31969/alq.v9i2.596>
- Ahmadi, Salimi, & Noor. (2008). Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam.
- Andriani, R., & Nuraini, W. (2019). Analisis Nilai Moral dalam Novel Bara karya Febrialdi Rusdi sebagai Salah Satu Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*.
- Ariani. (2013). Penggunaan Buku Penghubung Untuk Pembinaan Akhlak Siswa diSekilah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin.
- Azra, Ayumardi, & dkk. (2002). Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum.

- Chandra, A. A., Waluyo, H. J., & Wardani, N. E. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Religius Novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran Karya Mashdar Zainal: Perspektif Tradisi Islam Nusantara. *Jurnal Lektur Keagamaan*. <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i1.681>
- Faruk. (2012). Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal. *Pustaka Pelajar*.
- Firdaus, F. (2020). Musyawarah Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v4i2.224>
- Garand, J. C. (2006). The World Book Dictionary. *Journal of Policy Analysis and Management*.
- Gunadi, B. H., & Kurniawan, P. S. (2020). Penerapan Prinsip Habluminallah Dan Habluminannas Sebagai Konsep Pengendalian Internal Pada Pengelolaan Keuangan Masjid. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*.
- Imam, R., Wadinah, A., Mulyanto, W., & Kahfi, N. (1996). *Nilai-nilai religius dalam sastra Lampung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Irwan Haryono Sirait. (2019). Wawasan Pendidikan Islam Mengenai Akidah Ibadah dan Akhlak. *Idrak*.
- Istiqomah, F. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i2.1022>
- Karakaş, A. C., & Eker, H. H. (2018). The Effects of Itikaf on State-Trait Anger, Intrinsic Religiousness, and Subjective Well-Being. *Spiritual Psychology and Counseling*. <https://doi.org/10.37898/spc.2018.3.2.0044>
- Kholis, N. (2018). ISLAMIC EDUCATION BY BADIUZZAMAN SAID NURSI IN SECULARIC PERIOD OF TURKEY. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v3i2.153-173>
- Maemunah, U. (2015). Nilai Religius Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy Dan Skenario Pembelajarannya Di Sma. In *SURYA BAHTERA* (Vol. 3). Retrieved from <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/2645>
- Mandra, I. W. (2020). Educational Psychology Aspect in Gaguritan I Jayaprana. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*. <https://doi.org/10.25078/jpah.v4i1.1385>
- Maratun Saadah, I. (2021). ISLAMIC LAW ANALYSIS OF CRIMINAL SANCTIONS FOR ABORTION IN THE CRIMINAL Code: A Call for Reform. *Psychology and Education Journal*. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.1797>
- Mohammad, D. A. (2010). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mohammad Idris Ramulyo. (2004). *Hukum Perkawinan Islam*.
- Muhrin. (2020). Akhlak Kepada Diri Sendiri. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*.
- Mustafa. (1999). *Akhlak Tasawwuf*.
- Nurdin, M. (1993). *Moral dan Kognisi Islam*. Jakarta: Alfabeta.
- Nurgiyantoro. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*.
- Saefudin, A., Pangestuti, D. N., & Andriyani, S. (2020). Islamic Education Values Of Barikan: Javanese Cultural Rituals As A Practice Of Islam Nusantara. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*. <https://doi.org/10.18860/eh.v22i2.10217>
- Saryono, P. D. (2019). SASTRA MODERN SEBAGAI WAHANA PEMBELAJARAN MORAL DAN KARAKTER [YANG TERPINGGIRKAN DALAM KURIKULUM 2013]. *Jurnal Pembelajaran Sastra*. <https://doi.org/10.51543/hiskimalang.v1i1.5>
- Shamad, M. Y. (2017). *Hukum Pernikahan Dalam Islam (Wedding Law In Islam)*. *ISTIQRA'*.

- Siswanto. (2008). Pengantar Teori Sastra.
- Siti Fatimah. (2019). Telaah Religiusitas pada Novel Jangir Bali Karya Nur Sutan Iskandar.
- Sudrajat, A. (2008). *Din Al-Islam*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Sugiyono. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D." Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. <https://doi.org/10.1.1.1.1>. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *METODE PENELITIAN ILMIAH*.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*.
- Wartiningih, A. (2015). PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERCERMIN DALAM NOVEL PANGGIL AKU KARTINI SAJAKARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.26418/jvip.v6i3.9026>
- Yuniati, I., Hakim, M., Manjato, A., Sarkati, S., & Imelda, R. (2019). ANALISIS NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY MELALUI PENDEKATAN STRUKTURAL MURNI. *Jurnal Lateralisasi*, 7(2), 17–27. <https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v7i2.561>